

**PERANAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA  
DALAM PENCAPAIAN FUNGSI INTEGRATIF BAHASA INDONESIA**

Pidato Pengukuhan Guru Besar

Oleh

Prof. Dr. Zamzani

Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Bahasa Indonesia  
pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Diucapkan pada Rapat Terbuka Senat  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Rabu, 12 Maret 2008

**Universitas Negeri Yogyakarta**  
2008

## PRAWACANA

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Yang terhormat Rektor/Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan para Anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta

Yang terhormat para Pembantu Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Yang terhormat para Dekan dan Pembantu Dekan, para Ketua Lembaga dan Sekretaris Lembaga, Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Yang terhormat para Kepala Biro dan para Pejabat di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta

Yang terhormat Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, *Sesepuh*, dan Teman Sejawat Dosen Jurusan PBSI Universitas Negeri Yogyakarta

Ibu dan Bapak, para tamu undangan, dan hadirin yang saya hormati.

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh*

Saya awali pidato ini dengan puji dan syukur ke hadirat Allah, Tuhan semesta alam.

Alhamdulillahhirabbil'alamin atas ridha-Nya, berkat rahmat, taufik, hidayah, inayah-Nya pada hari ini saya berkesempatan berdiri di hadapan hadirin, dalam rapat terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta. Selanjutnya, saya berterima kasih kepada Rektor/Ketua Senat Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk membacakan pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Hadirin yang terhormat, melalui pidato pengukuhan ini perkenankan saya mengajak hadirin untuk mencermati sejenak arah pendidikan bahasa Indonesia, dan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam upaya meningkatkan fungsi integratif bahasa Indonesia.

## **KEUTAMAAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PENINGKATAN FUNGSI INTEGRATIF BAHASA INDONESIA**

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam memantapkan fungsi bahasa Indonesia, baik dalam kedudukan sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, selalu diupayakan melalui pembinaan dan pengembangan bahasa dengan memerankan secara optimal Pusat Bahasa, dan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia oleh Pusat Bahasa antara lain ditunjukkan dengan telah dihasilkannya pembakuan bahasa dengan terbitnya *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1972), *Pedoman Pembentukan Istilah* (1972), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988 edisi dan cetakan pertama, 1989 cetakan kedua, 1990 cetakan ketiga, dan sudah terbit edisi ketiga), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988 edisi dan cetakan pertama, dan 1998 sudah terbit edisi ketiga dan cetakan pertama), *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* (1995). Selain itu, Pusat Bahasa secara berkala melakukan penyuluhan melalui berbagai media, antara lain melalui siaran televisi (sekarang dalam acara *Binar* melalui TVRI), dan Lembar Komunikasi.

Kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia antara lain dimasukkannya bahasa Indonesia ke dalam undang-undang dan kurikulum. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab VII Pasal 33 Ayat 1). Selanjutnya, (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 Ayat 1) dinyatakan bahwa bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di sekolah sehingga wajib dimasukkan dalam kurikulum. Hal terakhir itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab III Pasal 9 Ayat 2. Bahkan, bahasa Indonesia ditetapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X Pasal 70).

Dalam Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (bandingkan dengan rumusan fungsi dan tujuan dalam *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Depdiknas, 2003) dinyatakan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (tentu saja meliputi kemampuan berkomunikasi situasi formal dan informal, dan bidang ilmiah, hukum, politik), serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan insan Indonesia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dengan arah tersebut pendidikan bahasa Indonesia dirumuskan menjadi enam butir dan yang relevan dengan judul pidato ini ada tiga butir, yaitu (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (formal dan informal), (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, dan (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual insan Indonesia. Apabila dicermati, ketiga butir tersebut salah satu fungsi pendidikan dan pengajaran bahasa, yaitu fungsi integratif. Fungsi ini terkait dengan permasalahan budaya.

Pembicaraan bahasa, secara lebih khusus bahasa sebagai fungsi integratif, yang dalam skala makro berfungsi sebagai sarana integrasi bangsa, tidak dapat terlepas dari konsep bahasa

sebagai hasil kebudayaan dan wahana kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memang dapat dibedakan, tetapi selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pemanfaatan bahasa sebagai sarana integrasi bangsa mau tidak mau terkait dengan kebudayaan masyarakat bahasa itu sendiri. Dalam konteks yang kini dihadapi, yaitu adanya riak kecenderungan disintergrasi bangsa, yang salah satunya diakibatkan oleh menurunnya fungsi intergartif bahasa, terjadinya salah paham yang diakibatkan oleh faktor pemahaman lintas budaya, mestinya perlu ditelaah bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia.

Sisi lain yang tidak boleh dikesampingkan adalah upaya yang perlu dilakukan terutama pembinaan perilaku berbahasa dalam rangka pemantapan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Secara "politik" (politik bahasa nasional), fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia memang sudah mantap, namun dalam taraf operasional masih perlu penanganan yang serius. Hal itu antara lain disebabkan oleh kenyataan kondisi penduduk Indonesia yang memang multietnis dan multibahasa.

## **2. BAHASA DAN KEBUDAYAAN**

Representasi suatu bahasa adalah pemakaian bahasa itu sendiri oleh komunitasnya dalam berbagai keperluan. Pemakaian bahasa yang paling azasi berupa kegiatan berkomunikasi. Nilai bahasa terletak pada makna yang disimbolkan oleh suatu bahasa. Bahasa boleh dikatakan sebagai wahana kebudayaan. Hal itu tampak pada kenyataan bahwa Bahasa Inggris dianggap sebagai simbol modernisme dan teknologi, bahasa Arab sebagai simbol agama Islam (Alwasilah, 2003). Vitalitas bahasa terletak pada kemampuan bahasa itu berfungsi sebagai simbol kebudayaan.

Bahasa sebagai wahana kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan berkomunikasi, mengisyaratkan bahwa dalam suatu bahasa ada pranata tertentu yang khas dalam kegiatan berbahasa. Misalnya, pemanfaatan bahasa sebagai wahana integrasi mau tidak mau terkait dengan kebudayaan masyarakat bahasa itu sendiri. Peristiwa komunikasi (berwacana) dengan suatu bahasa dapat "terganggu" akibat peserta komunikasi menggunakan pranata kebudayaan yang berbeda. Contoh konkrctet dalam peristiwa komunikasi berikut ini. Seorang dosen (diperoleh saat penyelarasan naskah pidato ini) mengirimkan sms "Terima kasih saya diberi kelas besar dengan mahasiswa 65". Ternyata, penerima sms bingung, tidak memahami apa maksud sms tersebut. Oleh karena itu, pemahaman kebudayaan komunitas suatu bahasa sangat diperlukan dalam penggunaan bahasa secara integratif.

Keterkaitan bahasa dan kebudayaan begitu kuat. Dari bahasa yang digunakannya seseorang dapat ditebak kebudayaannya, nilai yang dianutnya, atau keyakinan agama yang dianutnya. Dari bahasanya pula seseorang dapat diketahui sopan santunnya, sikap terbuka tidaknya, jalan pikirannya, bahkan kejujurannya (Kawulusan, 1998: 1). Dalam konteks yang demikian ini sering dimunculkan pernyataan "bahasa menunjukkan bangsa" (Kawulusan, 1998: 1; Samsuri, 1985). Dari sedikit pernyataan tersebut terlihat betapa erat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan.

Bagaimana keterkaitan bahasa dan kebudayaan, setidaknya terdapat dua kutub pandangan yang telah muncul. Pertama, pandangan yang sering disebut dengan hipotesis Worf - Sapir menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan (Wardhaugh, 1992; Chair, 1994, Yule, 1990). Bahasa dipandang mempengaruhi cara pikir dan perilaku masyarakat bahasa, yang sering pula disebut *linguistic determinism* (Yule, 1990: 196). Apa yang dilakukan masyarakat bahasa dipengaruhi oleh sifat bahasanya. Kedua, pandangan yang bertolak belakang dengan hipotesis yang pertama, yang berpandangan bahwa kebudayaan mempengaruhi bahasa. Perilaku masyarakat saat berbahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu pula atau dengan pernyataan lain bahasa merefleksikan budaya.

Terlepas dari kedua pandangan tersebut, tidak usah dilihat hubungan kausalitasnya, yang jelas keduanya memandang bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan atau keterkaitan yang kuat. Bahasa dan kebudayaan selalu memiliki keterkaitan pada saat masyarakat melakukan tindak berbahasa (berkomunikasi). Oleh karenanya, pada saat seorang penutur bahasa melakukan kegiatan berbahasa, pada saat itu pula yang bersangkutan menggunakan pranata kebudayaan yang dimilikinya. Misalnya, penutur bahasa X, saat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa X akan menggunakan pranata kebudayaan yang melekat pada bahasa X pula. Dengan memodifikasi model Hudson (1991: 84) hubungan antara kebudayaan, bahasa, dan perilaku berbahasa dapat divisualisasikan berikut ini.



Gambar: Hubungan Kebudayaan, Bahasa, dan Perilaku Berbahasa

Dari gambar di atas tersirat bahwa bahasa dan kebudayaan terjadi *overlapping*, tentu saja terkait dengan bahasa sebagai hasil budaya tetapi juga sebagai wahana budaya. Perilaku berbahasa merupakan operasionalisasi sistem bahasa dan kebudayaan berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Bahasa dan kebudayaan sama-sama memperngaruhi perilaku berbahasa. Sistem bahasa selalu terkait dengan faktor penentu di luar bahasa. Dalam berkomunikasi terdapat kaidah pragmatik, yang di dalamnya terdapat pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik terkait dengan kaidah bahasa yang berupa tata bahasa sehingga kajiannya lebih menitikberatkan pada aspek linguistik terutama diarahkan pada deskripsi fungsional. Sosiopragmatik terkait dengan permasalahan sosiologi sehingga inferensi pragmatik yang dihasilkan pada hakikatnya merupakan inferensi sosiologis. Kajian sosiopragmatik dengan demikian diarahkan pada pendeskripsian sosiopragmatis yang terdapat pada kebudayaan tertentu (Leech, 1983; Zamzani, 1999; 2007). Dengan pernyataan lain dapat dikatakan bahwa peristiwa komunikasi selalu terkait dengan dua konteks, yaitu konteks bahasa dan konteks kebudayaan.

Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada konteks pertuturan atau konteks situasi, yang dapat mencakup aspek identitas partisipan, waktu dan tempat peristiwa komunikasi, topik pertuturan, dan tujuan pertuturan (Levinson, 1985: 5; 276). Konteks kebudayaan merupakan konteks yang relatif umum yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Konteks kebudayaan ini mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi sosial atau berkomunikasi selalu terpolakan oleh kebudayaan yang dimilikinya.

Kebudayaan (hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat, yang mestinya termasuk proses/kegiatan berolah cipta, rasa, dan karsa) secara garis besar dapat dibedakan menjadi kebudayaan material dan kebudayaan spiritual (Soemardjan dan Soemardi, 1964: 113; Samsuri, 1985: 8). Dengan karyanya manusia menciptakan teknologi dan kebudayaan material. Dengan rasa manusia menciptakan norma dan nilai kemasyarakatan demi kemaslahatan masyarakat itu sendiri. Dengan ciptanya manusia memanfaatkan kemampuan mental dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan. Kebudayaan atau peradaban sejalan batasan Tylor (dalam Tilaar,

2000) merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan spiritual selalu dibina dan dipelihara oleh masyarakatnya. Kebudayaan spiritual itu dapat diperoleh melalui belajar dari orang lain, dan untuk mempelajarinya diperlukan wahana dan simbol yang berupa bahasa (Popenoe, 1983: 58).

Konteks kebudayaan memiliki hubungan dengan perilaku komunikasi atau interaksi suatu masyarakat bahasa. Secara garis besar kebudayaan interaksi atau komunikasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan konteks tinggi (*high context-culture*) dan kebudayaan konteks rendah (*low context-culture*) (Gudykunst, Stewart, dan Ting -Toomey, 1985; Zamzani, 1999; 2000; 2007, dan Nurkamto, 2001).

Masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi dalam berkomunikasi memiliki kecenderungan tertutup, implisit, lebih banyak menggunakan bentuk nonverbal daripada bentuk verbal. Sikap dan gagasan yang disampaikan melalui bentuk verbal belum tentu merupakan sikap dan gagasannya, melainkan dapat berbeda atau bahkan dapat bertentangan dengan apa yang dinyatakannya. Masyarakat yang termasuk ke dalam kebudayaan konteks tinggi ini biasanya memiliki sifat kolektivisme yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan apresiasi yang tinggi untuk memahami gagasan yang disampaikan oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi. Konteks situasi sangat besar pengaruhnya dalam penentuan penafsiran maksud penutur.

Masyarakat yang memiliki kebudayaan tingkat rendah menunjukkan kebalikan dari kebudayaan konteks tinggi dalam perilaku berkomunikasi. Masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks rendah dalam berkomunikasi cenderung ekspresif, terbuka, lebih banyak menggunakan bentuk verbal daripada nonverbal. Apa yang dimunculkan dalam bentuk verbal biasanya merupakan apa yang dimaksudkannya (Gudykunst, Stewart, dan Ting -Toomey, 1985; Zamzani, 1999; 2000; 2007, dan Nurkamto, 2001).

Dalam kegiatan berkomunikasi, masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks rendah dan konteks tinggi berpeluang terjadi salah paham. Hal itu terjadi karena hakikatnya orang berkomunikasi terjadi proses *meaning-making* 'penyusunan makna' yang tidak pernah netral dari nilai yang berasal dari pranata sosial dalam suatu komunitas (Jaworski dan Coupland, 2006; Abdullah, 2007). Kebudayaan konteks tinggi memiliki proses *meaning-making* yang berbeda dengan kebudayaan konteks rendah yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pranata sosial.

Apa yang diungkapkan oleh Gudykunst dan kawan-kawan tersebut sejalan dengan konsep bahasa sebagai perekam ciri kebudayaan karena kebudayaan suatu masyarakat terefleksi pada bahasa suatu masyarakat. Bagaimana kebudayaan suatu masyarakat akan tergambar dari bahasa yang digunakannya. Bahkan, pilihan kata yang digunakan oleh pemakai bahasa terkait dengan keyakinan dan nilai, dan hal yang demikian terjadi pada masyarakat satu bahasa namun dalam kelompok budaya atau kelompok sosial yang berbeda (Gee, 1990). Adhitama (1998: 2-4) menunjukkan cukup banyak contoh bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai perekam ciri kebudayaan. Ia memberikan contoh betapa banyak kata ganti kekerabatan seperti *ibu*, *bapak*, *adik*, dan *kakak*, yang digunakan tidak lagi sebagai kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan, untuk menunjuk orang yang tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan yang seperti itu banyak dijumpai di negara-negara Asia, dan tidak dijumpai di negara-negara Barat.

Pertanyaan yang muncul dalam kaitannya dengan bahasa dan kebudayaan Indonesia adalah apakah sebenarnya bahasa Indonesia telah dapat berfungsi sebagai sarana (pengembang dan perekam) kebudayaan Indonesia? Lebih spesifik lagi, apakah ketika orang Indonesia berkomunikasi sebenarnya menggunakan kebudayaan Indonesia? (Bukankah kebudayaan

Indonesia itu sendiri masih menjadi masalah yang dapat dipertanyakan?) Fungsi tersebut menggambarkan bagaimana vitalitas bahasa Indonesia sebagai wahana kebudayaan.

### 3. BEBERAPA KASUS PEMAHAMAN PERISTIWA KOMUNIKASI

Model kegiatan berkomunikasi dengan kebudayaan konteks tinggi dan kebudayaan konteks rendah sebenarnya merupakan kontinum, sehingga dalam kebudayaan konteks tinggi itu sendiri dapat pula dikelompokkan menjadi kebudayaan konteks tinggi yang konteks rendah dan yang konteks tinggi, atau sebaliknya. Artinya, apabila masyarakat Indonesia dimasukkan ke dalam masyarakat yang kebudayaan berkomunikasi konteks tinggi, di dalamnya terdapat pula masyarakat yang memiliki kebudayaan berkomunikasi konteks rendah sampai dengan konteks tinggi. Bisa diperhatikan model kegiatan berkomunikasi masyarakat dengan latar kebudayaan Batak dibandingkan dengan kebudayaan Jawa (Tobing, 2007). Demikian pula komunikasi yang terjadi dalam suatu komunitas dengan satu kebudayaan saja, tentulah terdapat suatu variasi. Misalnya, model kegiatan berkomunikasi kebudayaan Jawa, komunitas Jawa Yogyakarta berbeda dengan komunitas Jawa Banyumas. Perlu disadari bahwa model komunikasi komunitas Jawa Yogyakarta termasuk ke dalam kebudayaan konteks tinggi yang tinggi di antara subkomunitas Jawa (Zamzani, Musfiroh, dan Prihadi, 2004; dan Nurkamto, 2001).

Kecenderungan kegiatan berkomunikasi yang menggambarkan kebudayaan konteks tinggi atau kebudayaan konteks rendah (meski keduanya dalam satu konteks kebudayaan tinggi) tampak pada contoh yang dapat diberikan berikut ini.

Dalam komunitas akademisi, terutama dalam menulis karya ilmiah, seperti buku, skripsi, atau tesis biasanya digunakan model kebudayaan konteks rendah, “apa yang dituliskan merupakan apa yang dimaksudkan”. Demikian pula dalam berkomunikasi melalui surat resmi (termasuk komunikasi yang terkait dengan kegiatan akademik) apa yang dinyatakan dalam surat resmi mestinya merupakan apa yang dimaksudkan. Meski demikian, kadang-kadang diperlukan pula pemahaman menggunakan kebudayaan konteks tinggi yang mungkin diakibatkan oleh kebiasaan para penulisnya berkomunikasi model kebudayaan konteks tinggi dalam kehidupan sehari-harinya.

1) ...Oktober 2003. Berkaitan dengan itu, kami memohon Bapak untuk menjadi pembicara, khususnya dalam bidang ... Selanjutnya. Kami mohon konfirmasi ....”

2) Untuk itu, kami haturkan terima kasih dan menjadikan pemeriksaan adanya.

Potongan teks (1) apabila dipahami apa adanya orang yang diminta menjadi pembicara tidak perlu membuat tulisan yang lazim disebut karya ilmiah. Namun, apabila orang itu tidak membuat tulisan sama sekali tentulah akan dipertanyakan oleh komunitasnya dalam memahami “pranata kebudayaan” berkomunikasi dalam konteks yang biasa berlaku dalam komunitas itu. Kesan tidak memahami pranata kebudayaan berkomunikasi dalam komunitasnya itu dapat dianulir, misalnya melalui penyampaian apology saat yang bersangkutan berbicara di forum.

Potongan teks (2) tampak sekali bahwa penulis surat menggunakan bahasa Indonesia dengan pranata kebudayaan Jawa. Hal itu ditunjukkan oleh kecenderungan penggunaan sopan santun berkomunikasi yang khas dalam pranata kebudayaan Jawa. Karena penulis surat tidak dapat menemukan sandi yang dapat mewakili ekspresi kesantunan dalam bahasa Indonesia, digunakanlah sandi bahasa Jawa, terutama kosa kata. Bahkan, kosa kata *periksa* apabila diinterpretasikan dengan “repertoar” bahasa Indonesia maknanya menjadi jauh melenceng dari yang dimaksudkan oleh penulis. Bayangkan penggunaan kata *menerima* yang biasa digunakan pada *menerima catering*, *menerima jahitan wanita*, *menerima partai besar dan kecil*, dan sejenisnya.

Dalam konteks pembicaraan sehari-hari, penulisan iklan, telegram, sms dan sebagainya terdapat kecenderungan banyak informasi yang tidak dimunculkan, dan untuk pemahaman diperlukan seperangkat pranata kebudayaan berkomunikasi yang memadai. Perhatikan contoh sms berikut ini.

3) Jemput 4 Okt. Lion jam 7. Banyak bagasi, Ririn.

4) Bu, sudah malam.

Apabila teks (3) diketahui bahwa pengirim sms itu anak dari seorang penerima sms tersebut, dan dia sudah berkeluarga, di luar penerima sms sebagai sebuah teks (wacana) dapat diajukan hal-hal berikut ini. Berapa orang yang akan dijemput oleh seorang penerima sms tersebut? Apakah seorang penerima sms tersebut memiliki kendaraan roda empat? Apabila mempunyai kendaraan roda empat, berapa? Jam berapa pengirim sms mesti dijemput? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentulah diperlukan pemahaman pranata kebudayaan berkomunikasi yang ada dengan memperhitungkan konteks bahasa dan konteks kebudayaan. Jawaban yang dapat diberikan mestinya hanya satu, bukan berupa kemungkinan, yaitu berdasarkan konteks situasinya dengan menggunakan prinsip pemahaman wacana khususnya pranata kebudayaan berkomunikasi komunitasnya tadi.

Apabila teks (4) bebas konteks, penutur bahasa Indonesia semua telah memahami maknanya. Meski demikian, maksud teks tersebut maksudnya dapat ditafsirkan sesuai dengan persepsi yang dimiliki oleh pranata kebudayaan berkomunikasi penuturnya. Konteks situasi saat tuturan (4) itu muncul sangat menentukan apa maksud yang sebenarnya dari tuturan tersebut.

Berdasarkan contoh yang di sajikan di atas tergambar betapa pentingnya posisi pemahaman pranata kebudayaan berkomunikasi dalam penafsiran suatu tuturan atau teks. Agar komunikasi dapat harmonis, partisipan komunikasi mesti membekali diri dengan pemahaman lintas budaya. Dengan cara demikian kearifan dalam berkomunikasi akan diperoleh, dan terhindar dari kesalahpahaman.

#### **4. BAHASA SEBAGAI WAHANA INTEGRASI BANGSA**

Dalam era globalisasi tidak berarti aspek kehidupan manusia baik bidang ekonomi, politik, maupun kebudayaan akan secara otomatis menjadi homogen. Justru pada era globalisasi tersebut kekhususan suatu bangsa semakin tampak (atau ditampakkan?). Hal itu tampak dari adanya penegasan tentang kemerdekaan, atau kedaulatan suatu bangsa. Salah satu kekhususan yang terdapat pada identitas bangsa adalah bahasa, bahasa dijadikan jati diri bangsa. Jati diri bangsa dapat menguat, dapat pula melemah (Naisbit dalam Muradi, 1998: 1). Pertanyaan yang muncul, bagaimanakah kondisi itu dengan kekhususan bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia?

Secara politis, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia telah jelas dan mantap. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional (bahasa persatuan) tercantum dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36. Kondisi yang demikian boleh dibanggakan, karena negara yang begitu luas dan penduduk yang terdiri atas berbagai etnis dengan bahasa dan budayanya masing-masing sejak kemerdekaannya telah memiliki satu bahasa untuk menyelenggarakan negara. Dalam kemerdekaannya itu, bangsa Indonesia bertekad untuk membangun kebudayaan nasional, kebudayaan Indonesia melalui pembangunan bahasa Indonesia. Hal itu dikuatkan dalam perumusan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yaitu berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta



kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1976: 5; Halim, 1979: 52; Hastuti dkk., 1991: 13; Soeparno, Haryadi, dan Suhardi, 2001: 7).

Bahasa Indonesia sebagai wahana integrasi bangsa tampak jelas fungsinya dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, yaitu berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah (Halim, 1976: 5; Halim, 1979: 52; Hastuti dkk., 1991: 13; Soeparno, Haryadi, dan Suhardi, 2001: 7).

Apabila secara politis kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia telah begitu mantap, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana halnya dalam aspek faktualnya. Apakah bahasa Indonesia telah dapat memenuhi fungsi yang diidealkan tersebut? Berikut ini disajikan kondisi kebahasaan Indonesia pada masyarakat Indonesia.

Pemakai bahasa Indonesia pada tahun 90-an (hasil sensus BPS 1990) menunjukkan keadaan berikut ini. Penduduk yang berusia lima tahun ke atas dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) penduduk yang mengaku memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sekitar 24 juta (15%), (2) penduduk yang mengaku dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak memakainya sebagai bahasa sehari-hari sebanyak 107 juta (68%), dan (3) penduduk yang belum memahami bahasa Indonesia 27 juta (17%) (Moeliono, 1998). Kondisi itu ternyata sejalan dengan tingkat pendidikan usia kerja, yaitu angkatan kerja usia sepuluh tahun ke atas yang berpendidikan SD mencapai 78%. Penduduk yang berpendidikan SD tersebut masuk ke dalam kelompok (2) dan (3). Hal itu menunjukkan bahwa untuk penduduk Indonesia, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik potensi seseorang untuk dapat mengungkapkan dirinya lewat bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut ternyata dalam waktu 14 tahun belum mengalami perubahan yang berarti karena sampai dengan tahun 2004 (hasil sensus BPS 2004) penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun dan berpendidikan SD mencapai 36,2%, dan buta aksara 9,55%. Dalam *Renstra Depdiknas Tahun 2005 – 2009* tampak bahwa tingkat partisipasi pendidikan makin rendah pada tingkat pendidikan makin tinggi. Artinya, pendidikan tinggi tetap masih barang mahal bagi sebagian besar anak Indonesia.

Keadaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh aspek lain, satu di antaranya adalah adanya bahasa dan kebudayaan daerah. Mengapa demikian? Kiranya dapat diyakini, bahwa penduduk yang termasuk ke dalam kelompok (2) dan (3), atau tidak termasuk ke dalam kelompok (1) tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar menggunakan bahasa daerah. Hal itu ditunjukkan oleh sebaran penutur bahasa di Indonesia yang ternyata penutur bahasa Indonesia hanya mencapai 15,19%, jauh di bawah penutur bahasa Jawa yang mencapai 38,08% dan hampir sama dengan jumlah penutur bahasa Sunda yang mencapai 15,26%, bahasa daerah lainnya memang kurang dari 5% (BPS 1990, melalui Mu'adz, 1998: 5). Selain itu, pada saat melakukan komunikasi penutur bahasa Indonesia itu menggunakan tata nilai kebudayaan penutur itu sendiri yang dominan warna kebudayaan daerahnya. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa kebudayaan Indonesia (nasional) diklaim sebagai puncak kebudayaan daerah, yang tentulah bukan merupakan asimilasi, akulturasi, atau fusi dari sejumlah kebudayaan daerah, yang berbeda dengan kebudayaan Amerika (Alwasilah, 2003, Taylor dalam Reynolds, 1991; Paulston, 1992). Kondisi yang demikian membuat “gamang” bahasa Indonesia sebagai wahana kebudayaan Indonesia, yang alih-alih kebudayaan daerah itu.

Atas dasar hal tersebut akan dimungkinkan dalam kegiatan berkomunikasi, orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia itu sebenarnya belum menggunakan kebudayaan

Indonesia, melainkan menggunakan kebudayaan “Indonesia”. Dengan demikian, sesama orang Indonesia yang melakukan kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia mesti saling berusaha memprediksi, mengapresiasi, dan kemudian memahami kebudayaan yang digunakannya. Misalnya, orang Jawa berbahasa Indonesia menggunakan tata nilai kebudayaan Jawa, orang Sunda berbahasa Indonesia menggunakan kebudayaan Sunda, dan seterusnya. Sebagai konsekuensinya, adanya muatan kebudayaan yang bermacam-macam tersebut dapat menimbulkan terjadinya salah paham dalam berkomunikasi. Agar tidak terjadi salah paham, pemahaman lintas budaya oleh pemakai bahasa Indonesia itu sendiri mutlak diperlukan.

Kesalahpahaman yang diakibatkan oleh tidak adanya pemilikan pemahaman lintas budaya tersebut terjadi pada komunitas Sunda dengan komunitas Jawa. Kartomohardjo (1996) memberikan pernyataan bahwa orang Jawa dipandang oleh orang Sunda sebagai tidak tegas, plinplan, dan sebagainya berdasarkan perilaku berwacana, dan sebaliknya orang Jawa menganggap orang Sunda terlalu kasar, berterus terang dan sebagainya. Hal itu terjadi karena orang Jawa mengapresiasi perilaku berbahasa orang Sunda dengan tolok ukur budaya Jawa, atau sebaliknya orang Sunda mengapresiasi perilaku berbahasa orang Jawa dengan tolok ukur budaya Sunda. Kasus yang sama terjadi pula dalam peristiwa komunikasi antara orang Batak dengan Jawa (Tobing, 2007). Dengan pemahaman lintas budaya secara utuh peristiwa seperti itu mestinya tidak perlu terjadi!

Berikut ini disajikan peristiwa komunikasi yang ternyata persepsi dalam santun berkomunikasi telah menyebabkan terjadinya “ketegangan”, yang justru ketegangan itu juga ditimbulkan oleh latar partisipan komunikasi yang berasal dari komunitas yang berbeda-beda, dan tiap partisipan menggunakan kriteria santun berkomunikasi komunitasnya masing-masing (Suharti, 2004,; Tobing, 2007). Artinya, aplikasi pemahaman lintas budaya dalam berkomunikasi belum diterapkan (karena dari sisi pemahaman lintas budaya telah tampak dari pernyataan yang sempat saya dengar dari berbagai anggota komunitas).

(5) A: “Dirigen, sebaiknya jangan membelakangi langsung Bapak Presiden. Mohon diusahakan dirigen geser ke kanan atau ke kiri....”

B: “Di mana-mana dirigen membelakangi audiens. Saya yakin SBY dapat mengerti karena beliau juga penyanyi. ....” (dengan suara agak keras dan nada tinggi, setelah itu B mendekat ke A yang ada di podium).

Orang lain yang melihat peristiwa komunikasi tersebut sebagian ada tertegun, yang mengesankan mereka terkejut, tetapi ada pula yang menganggap tidak terjadi apa-apa.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa akibat pemahaman lintas budaya yang belum memadai bagi sebagian masyarakat pemakai bahasa Indonesia, mengakibatkan bahasa Indonesia belum dapat berfungsi sebagai alat integrasi secara penuh. Di antara penutur bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi sangat mungkin terjadi perbedaan persepsi yang mengakibatkan terjadinya salah paham yang disebabkan oleh latar belakang bahasa daerah dan kebudayaan daerah yang beraneka tersebut, dan mereka belum saling memahami pranata kebudayaan berkomunikasi antarkomunitas. Namun, sebagai wahana integrasi politis telah dapat dilihat secara nyata. Oleh karena itu, mesti diakui latar belakang budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda tersebut dengan adanya bahasa Indonesia disertai dengan pemahaman lintas budaya yang memadai perhubungan antardaerah dan antaretnis dapat terjembatani.

## **5. UPAYA PEMBINAAN SIKAP BERBAHASA**

Upaya pembinaan dan pendidikan dalam rangka pembinaan sikap berbahasa Indonesia yang positif sehingga bahasa Indonesia dapat memenuhi fungsinya sebagai bahasa negara dan

bahasa persatuan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan. Kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia telah disebutkan pada bagian pendahuluan pidato ini.

Selain apa yang sudah tertulis tersebut, upaya lain yang dapat dilakukan adalah (1) pengondisian penggunaan bahasa Indonesia, (2) pemahaman lintas budaya antaretnis, dan (3) pemeraksaraan (*literacy*) masyarakat Indonesia.

Pengondisian penggunaan bahasa Indonesia secara bertaat asas dapat ditunjukkan dalam berbagai bidang. Upaya meningkatkan mutu dan pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia hendaknya jangan hanya muncul pada slogan, melainkan segera ditindaklanjuti. Pada beberapa tahun yang lalu telah dilakukan penertiban nama toko, hotel dan rumah makan, agar digunakan nama bahasa Indonesia. Namun, akhir-akhir ini muncul ternyata justru muncul secara besar-besaran penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, (mungkin dampak globalisasi?), dalam kegiatan usaha seperti hotel, toko, proyek perumahan, badan sosial, iklan atau reklame, dan spanduk. Pengondisian penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dalam berbagai keperluan dan bidang kehidupan akan memberikan kesan yang positif pada masyarakat atau bangsa. Dengan begitu, masyarakat Indonesia akan merasa bangga memiliki bahasa Indonesia. Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia itu sendiri akan bermuara pada rasa cinta pada tanah air, kebudayaan, dan nilai atau norma kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Upaya pembinaan sikap berbahasa tersebut diarahkan pada peningkatan dan pemantapan (1) sikap berbahasa Indonesia, (2) rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia, dan (3) kesadaran terhadap norma dan kaidah bahasa Indonesia (Ridwan, 1998: 2).

Telah diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri atas banyak etnis dengan berbagai ragam bahasa dan kebudayaan. Kondisi yang demikian ini telah disadari betul oleh bangsa Indonesia dengan semboyannya “Bhineka tunggal ika”. Namun demikian, belum disadari bahwa keanekaragaman tersebut berimplikasi pada pentingnya pemahaman aneka latar sehingga dapat saling menghargai dan saling memahami (*Kedaulatan Rakyat*, 17 September 2006). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Mochtar Pabottinggi (lewat Soemanto, 2006) bahwa negara adalah kesatuan politis, sedangkan bangsa adalah kesatuan sosiologis. Kesatuan bangsa terus-menerus menjadi masalah yang penyebab utamanya adalah bangsa multietnik. Keniscayaan yang diidealkan adalah adanya kesiapan bangsa Indonesia itu sendiri untuk hidup berbangsa dalam multietnik. Hidup berbangsa dalam multietnik harus mempunyai kesiapan hidup dengan ras-ras lain, pandangan hidup lain, penghayatan iman yang tidak sama, harus pula belajar hidup dengan orang yang memiliki kepentingan yang tidak sama (Soemanto, 2006).

Bahasa Indonesia digunakan untuk berinteraksi antaretnis tersebut yang tentu saja merupakan multibudaya juga. Pada saat berbahasa Indonesia, masyarakat cenderung menggunakan norma atau tata nilai kebudayaan daerah. Sebagai konsekuensinya, tidak jarang komunikasi tersebut kurang harmonis, bahkan sampai pada taraf yang “menyakitkan”, yaitu salah paham. Agar interaksi antaretnis dapat berlangsung secara harmonis diperlukan pemahaman lintas budaya, yaitu lintas antarsubbudaya. Kebudayaan daerah dapat dipandang sebagai subbudaya (Popenoe, 1983: 5). Pemahaman lintas budaya itu setidaknya berupa pemahaman sistem nilai, yang dapat mencakup antara lain santun berkomunikasi suatu subbudaya, stereotipe suatu subbudaya, tata makna kata dalam subbudaya. Dalam perkembangannya, hubungan antara budaya Indonesia dengan budaya daerah/lokal sebagai subbudaya tersebut ternyata menimbulkan polemik di antara kaum intelektual dalam kaitannya pengembangan bangsa ke depan. Meski akhirnya diperoleh wacana yang kompromis dengan menetapkan budaya lokal sebagai kerangka bangunan yang menopang budaya nasional. Budaya lokal ditempatkan pada ranah *high-culture* dan budaya nasional pada ranah *mass-culture* (Ganap, 2008). Hal senada diungkapkan

pula oleh Sedyawati (2007) bahwa sistem budaya etnik lokal berfungsi sebagai sumber atau acuan penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat teknologi, dll.), dalam sistem budaya nasional. Adanya peri kehidupan lintas budaya, yaitu adanya sistem-sistem budaya etnik lokal ini telah memberikan rasa berakar pada bangsa Indonesia.

Kondisi masyarakat Indonesia dilihat dari sudut kemahiran berbahasa dan tingkat pendidikan usia kerja ternyata secara statistik menunjukkan korelasi yang positif. Artinya, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin baik potensi yang bersangkutan untuk mengungkapkan dirinya lewat bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Moeliono, 1998: 2). Hal itu berarti bahwa masalah kondisi keniraksaraan (*illiteracy*) masyarakat Indonesia menjadi kendala bagi pembinaan bahasa Indonesia. Hal itu berarti pula menjadi kendala pelaksanaan pembangunan bangsa. Pembangunan yang diharapkan, adalah pembangunan yang mendapatkan partisipasi lapisan masyarakat yang sebanyak-banyaknya. Untuk itu, diperlukan pemberantasan keniraksaraan, terutama melalui pendidikan. Perlu disadari bahwa pendidikan tidak hanya untuk membuat manusia semakin pintar secara logika, tetapi tumpul secara sosial. Pendidikan bukan untuk mendorong manusia unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi terjerembab sepiritualnya. Pendidikan sejati adalah merangsang manusia untuk tumbuh seperti pohon mawar yang menciptakan keindahan, tetapi juga menumbuhkan duri untuk menjaganya (Anshory, 2008).

Ilustrasi secara metaforis di atas memberikan inspirasi bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan logika, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, moral spiritual secara utuh. Sejalan dengan itu, sudah semestinya keberaksaraan masyarakat sebagai hasil pendidikan hendaknya bukan sekedar pandai membaca dan menulis, melainkan keberaksaraan yang fungsional. Keberaksaraan itu harus dapat berfungsi sebagai penyiapan orang dalam peningkatan peranannya dalam masyarakat demi perbaikan taraf kehidupannya, bagi perolehan mata pencaharian, peningkatan produksi, pemilikan moral tinggi, dan pemahaman dunia lingkungannya secara baik (Moeliono, 1998: 2). Dengan begitu, masyarakat akan dapat memiliki wawasan yang baik tentang diri dan lingkungannya, demikian halnya dalam sikap berbahasa. Sikap berbahasa seseorang akan tampak dalam perilaku berbahasanya, karena sikap berbahasa itu terreprntasi dalam perilaku berbahasa.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang serba ringkas di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Peranan pemahaman lintas budaya dalam kegiatan berkomunikasi, baik dalam satu komunitas maupun multikomunitas budaya menjadi salah satu aspek yang memungkinkan komunikasi dapat berjalan harmonis, tidak terjadi salah paham. Konteks bahasa dan budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendukung pencapaian fungsi integratif bahasa..
2. Dalam rangka memfungsikan bahasa sebagai wahana integrasi, bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan meski dapat dibedakan. Kondisi kebahasaan dan kebudayaan serta etnis di Indonesia perlu diupayakan agar tercipta suasana yang kondusif untuk menciptakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya, baik melalui pendidikan maupun pembinaan.
3. Agar komunikasi antaretnis, antarbudaya dan subbudaya, sebagai bentuk kegiatan berbahasa untuk tujuan integratif dapat dicapai, diperlukan pemahaman kebudayaan antarpeserta komunikasi. Untuk itu, peningkatan pemahaman lintas budaya antaretnis dan antarsubetnis perlu diupayakan.
4. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya

yang sekali gus pemilikan keterampilan berbahasa Indonesia adalah memberantas keniraksaraan dengan segala aspeknya. Hal itu didukung oleh adanya fakta bahwa tingkat pendidikan memberikan peluang yang lebih baik dalam pengembangan potensi seseorang untuk dapat mengungkapkan dirinya lewat bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pemberantasan keniraksaraan mestilah dimaknai penyiapan orang dalam peningkatan peranannya dalam masyarakat demi perbaikan taraf kehidupannya, bagi perolehan mata pencaharian, peningkatan produksi, pemilikan moral tinggi, dan pemahaman dunia lingkungannya secara baik.

## **7. PENUTUP**

Sebelum saya mengakhiri pidato ini, perkenalkan saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dari proses pemberkasan, pengusulan sampai jabatan guru besar ini saya terima.

Pertama, saya sampaikan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjadi guru besar dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ucapan terima kasih secara tulus saya sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., selaku Ketua Senat Universitas Negeri Yogyakarta, Sekretaris Senat dan para Anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta, para Pembantu Rektor, Dekan/Ketua Senat Fakultas, para Pembantu Dekan, dan para Anggota Senat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan peluang, dukungan, dorongan, dan fasilitas, serta mengusulkan saya kepada pemerintah untuk jabatan guru besar ini.

Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Bapak Prof. Drs. Soeparno dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti sebagai tim penilai karya ilmiah dan karya pengebdian pada masyarakat saya. Selain itu, Prof. Soeparno sebagai bapak, dosen senior, dan teman sejawat dengan gaya “kebapakan” selalu memberikan motivasi, memompa semangat, termasuk saat memberikan rekomendasi untuk studi lanjut. Demikian pula, Prof. Suminto sebagai atasan (waktu itu sebagai dekan), sebagai teman sejawat, dan sebagai teman akrab selalu mengingatkan dan mendorong agar jangan lupa segera mengurus kenaikan jabatan sebagai guru besar. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Tim Tuju, Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., Prof. Dr. Sukarjo, Prof. Dr. Wuryadi, Prof. Drs. Soeparno, Prof. Drs. Dakir, dan Prof. Drs. Sumantri, serta Dr. Rochmat Wahab yang telah menyetujui dan menetapkan bidang ilmu usulan jabatan guru besar ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada tim penyerasi, yaitu Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., Prof. Dr. Wuraji, Prof. Drs. Soeparno, Prof. Dr. Saidiharjo, Prof. Dr. Pujiyati Suyata, dan Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. di sela-sela kesibukan yang luar biasa telah mengoreksi naskah pidato ini sehingga pidato ini dapat tersaji lebih baik.

Ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi saya sampaikan kepada para Pembantu Dekan, Ketua-ketua dan Sekretaris Jurusan, Ketua Program Studi, rekan-rekan dosen JPBSI, Kabag, para kasubag, dan semua karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga usulan guru besar sampai pada pelaksanaan pidato ini dapat berjalan lancar.

Kepada guru-guru saya sejak di SD Jamuskauman II, Ngluwar, Magelang, AMP Negeri Muntilan, SMA Negeri Blabak di Muntilan, dosen-dosen saya di Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Pembimbing akademik saya, Prof. Dr. Sri Hastuti P.H. (alm.),

pembimbing skripsi sarjana muda Bapak Drs. Syaf E. Sulaiman (alm.) dan Bapak Drs. Abdulhayi (alm.), pembimbing tesis S1 Bapak Drs. Syaf E. Sulaiman (alm.), Bapak Drs. Abdulhayi (alm.), dan Ibu Dra. Pintamtyastirin S., pembimbing tesis S2 Bapak Prof. Dr. Samsuri dan Bapak Prof. Dr. Soeseno Kartomihardjo (alm.), para promotor disertasi saya Ibu Prof. Dr. Sabarti Akhadiah M.K., Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo, dan Prof. Dr. Siswojo Hardjodipuro (alm.) saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas didikan, bimbingan, dan arahan yang diberikan kepada saya sehingga dapat mencapai jabatan sebagai guru besar.

Secara khusus yang mempribadi saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ibu dan bapak saya, Nafsiah (alm.) dan Ramidjo Muh Dumaeri yang telah mengasuh, mendidik, dan membiayai sekolah, serta selalu mendoakan dengan tiada putus. Pesan ibu selalu terngiang, *“Suk yen gedhe, dadi uwong kuwi kudu andhap asor, tansah eling marang Pengeran, welas asih sak padha-padha.”* Saya pun selalu berdoa, semoga Ibu diampuni semua dosanya, diterima di sisi Allah swt. *Mbok, muga-muga simbok entuk surgane Allah.* Amin. Kepada kakak-kakak saya: Muh Kalimi, Zubaedah, Daerobi, Saeroji, dan adik saya Zubaeri, saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan doanya. Terima kasih saya ucapkan kepada bapak dan Ibu mertua: Bapak Mulyo Utomo (alm.), Ibu Jumirah yang senantiasa mendoakan untuk keberhasilan dan keselamatan keluarga. Terima kasih kepada adik ipar: Nuryanto dan Nurgiyatno atas doa dan dukungannya.

Secara sangat khusus saya ucapkan terima kasih yang tiada tara pada isteri tercinta, Nuryati, yang dengan sabar dan setia mendampingi saya dalam duka dan suka, dalam mengarungi pahit getirnya kehidupan, serta dengan doa, dorongan, dan dukungannya telah mengantarkan saya pada jabatan guru besar ini. Kepada ketiga anak saya, “trio Zaniel”: I. Zaniel Purnawan, B. Zaniel Amirin, dan N. Zaniel Azizah, saya ucapkan terima kasih atas pengertian, pemahaman, pengurbanan, serta dukungannya. Maafkan Bapak kalian yang telah merampas hak kalian dari perhatian Bapak, Bapak kalian begitu sering meninggalkan kalian, bahkan saat kalian sebenarnya sangat memerlukan perhatian.

Akhirnya, perkenankan saya mengungkapkan rasa syukur secara tulus ke hadirat Allah swt. atas curahan nikmat dan rahmat yang diberikan kepada keluarga saya. Secara kebetulan tiga hari lagi merupakan hari ulang tahun istri saya sehingga mudah-mudahan ini menjadi hadiah ulang tahun yang berarti. Selain itu, tahun ini pula, tepatnya 6 Mei 2008 merupakan ulang tahun pernikahan kami, dan hari itu usia perkawinan kami genap 25 tahun, yang berdekatan dengan ulang tahun saya, yaitu tanggal 5 Mei. Saya mohon doa kepada hadirin, semoga keluarga kami selalu dikaruniai nikmat dan rahmat sebagai keluarga yang sakinah, mawadah, dan rohmah, pandai bersyukur dan tidak termasuk golongan orang-orang yang kufur nikmat.

Untuk mengakhiri pidato ini saya mengucapkan terima kasih atas perhatian, kehadiran, kesabaran para hadirin untuk mengikuti pidato ini, berbagi rasa syukur atas nikmat Allah yang dilimpahkan kepada keluarga kami. Semoga Allah swt. menjadikan semua itu sebagai amal kebajikan dan memperoleh limpahan pahala dari-Nya. Kurang dan lebihnya saya mohon maaf, *billahi taufik wal hidayah, wassalamu’alaikum wr.wb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adihitama, T. 1998. "Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Media Massa", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwasilah, Ch. 2003. "Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda" dalam *www.bahasa-sastra.web.id/chaedar.esp*.
- Alwasilah, Ch. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anshory Ch, H.M.N. 2008. "Berjudi Kekuasaan" dalam *Kedaulatan Rakyat* (6 Januari 2008). Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Chair, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ganap, Victorius. 2008. "Sumbangsih Ilmu Pengetahuan Musik dalam Pembentukan Jatidiri Bangsa" *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*. Yogyakarta: Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Gee, J.P. 1990. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourse*. New York: The Palmer Press.
- Gudykunst, W., Stewart, L. dan Ting-Toomey, S. 1985. *Communication and Culture, and Organizational Processes*. Beverly Hills, California: Sage Publications, Inc.
- Halim, A. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, A. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hastuti P.H., Sri. 1991. *Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Hudson. R.A. 1991. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jaworski, A. dan Coupland, N. 2006. *The Discourse Reader*. New York: Routledge.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartomihardjo, S. 1996. "Pemahaman Wacana antarbudaya," Makalah disampaikan dalam *Pellba 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Kawulusan, H.E. (1998). "Bahasa Politik dalam Bahasa Indonesia", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Kedaulatan Rakyat. 2006. "Diperlakukan Deskriminatif, Melawan dengan Menulis" dalam *Kedaulatan Rakyat* (17 September 2006). Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: JP Books.
- Moeliono, A.M. 1998. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Mu'adz, M.M. 1998. "Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar dan Sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurkamto, Joko. 2001. "Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi" dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun 19 Nomor 2*. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Paulston, Ch.B. 1992. *Sociolinguistic Perspectives on Bilingual Education*. Clevedon, England: Multilingual Matters, Ltd.
- Popenoe, D. 1983. *Sociology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Reynolds, A.G. (ed.). 1991. *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ridwan, H.T.A. 1998. "Pokok-pokok Pikiran Mengenai Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Samsuri. 1987/1988. *Analisis Wacana*. Malang: P3T IKIP Malang.
- Samsuri.. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Sedyawati, E. 2007. *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soemanto, B. 2006. "Bangsa" dalam *Kedaulatan Rakyat* (20 Agustus 2006). Yogyakarta: Kedaultan Rakyat.



- Soemardjan, S dan Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 2001. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Stubbs, M. 1984. *Discourse Analysis: the Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Suharti. 2004. “Komunikasi Lintas Budaya” dalam *Diksi* (Volume 11, Nomor 2, Juli 2004). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobing, R.S. 2007. “Tingkat Tutur dalam Budaya ‘Jawa’ dan ‘Batak’: Analisis Sosio-Pragmatik” dalam *Diksi* (Volume 14, Nomor 2, Juli 2007). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Trudgill, P. 1987. *Sociolinguistics: an Introducton to Language and Society*. Victoria: Penguin Books, Ltd.
- Wardhaugh, R. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zamzani, Musfiroh, T., dan Prihadi. 2004. *Perilaku Verbal Wanita Jawa dalam Interaksi Sosial di Pasar Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Zamzani. 2000. ”Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta” dalam *Parameter*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Zamzani. 1999 *Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta*. Disertasi. Jakarta: IKIP Jakarta.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

1.   Nama dan Gelar	: Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	
2.   NIP	: 130891328	

3.	Tempat, Tanggal lahir	: Magelang, 5 Mei 1955
4.	Pangkat, Gol. Ruang	: Pembina Tingkat I/ IV/b
5.	Jabatan Fungsional	: Guru Besar
6.	Bidang Ilmu/Mata Kuliah	: Pendidikan Bahasa Indonesia
7.	Jurusan/Fakultas	: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
8.	Alamat Rumah/Telp.	: Perum Candi Gebang Permai Blok AS/10 Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Telp./ 0274 883127/08164282317 Email: zamzani_55@yahoo.com
9.	Kantor/Telp./Fax	: FBS UNY Karangmalang, Yogyakarta (0274) 548207; 550843 Fax (0274) 548207

## B. Riwayat Pendidikan

No.	Universitas/Institut	Program	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
1.	UNJ	S3	Pendidikan Bahasa	1999
2.	IKIP Malang (UM)	S2	Pendidikan Bahasa	1985
3.	IKIP Yogyakarta (UNY)	S1	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1979
4.	IKIP Yogyakarta (UNY)	Sarmud	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1977
5.	SMAN Blabak di Muntilan	-	-	1973
6.	SMPN 1 Muntilan	-		1970
7.	SDN Jamuskauman II	-		1967

## C. Training/Pelatihan yang Pernah Diikuti

### Pelatihan Dalam Negeri

- Penataran Linguistik Umum (1983)
- Pelatihan Penulisan Buku Ajar PGSD (1995)

### Pelatihan Luar Negeri

- English Support Program (La Trobe University, Melbourne, 1994)
- PTE In-Service Trainers, Primary School Teacher Development Project (Indonesia--La Trobe University, Melbourne, 1994)

## D. Karya Ilmiah yang Relevan dengan Bidang Ilmu

### 1. Penelitian dan Publikasi (sejak tahun 2000)

- Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta* (Disertasi, 1999; *Parameter*, UNJ, 2000)
- Upaya Pengembangan Materi, Strategi Pembelajaran, dan Evaluasi Mata Kuliah Penyuntingan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Proyek PGSM R.I.I. Batch III, 2000)
- Strategi Pendayagunaan Skemata Mahasiswa dalam Pembelajaran Membaca: Sebagai Upaya Meningkatkan Keefektifan Membaca* (Proyek PGSM R.I.I. Batch III, 2000)
- Relevansi antara Pertanyaan Penguji dan Materi Ujian dalam Pelaksanaan Ujian TAS Mahasiswa Prodi PBSI FPBS IKIP Yogyakarta Tahun 1998/ 1999* (DIKS, 2000)

- e. *Pengembangan Rancangan Mata Kuliah Penyuntingan dan Penulisan Ulang sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Bekerja di Bidang Pers* (Proyek PGSM R.I.I. Batch III, 2000)
- f. *Studi Komparasi Prestasi Hasil Belajar antara Mahasiswa Program Reguler dengan Nonreguler di FBS Universitas Negeri Yogyakarta* (DIKS, 2002)
- g. *Studi Komparasi Prestasi Hasil Belajar antara Mahasiswa Reguler dengan Nonreguler di FBS UNY* (DIKS, 2002)
- h. *Pembahasan Hasil Penelitian Karakteristik Linguistik dan Nonlinguistik pada Penderita gagap Koronis: Kendala Linguistik dan Nonlinguistik* (Litera, 2004)
- i. *Peningkatan Keterampilan Penulisan Karya Ilmiah bagi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Melalui Peningkatan Perkuliahan Bahasa Indonesia* (Kelompok, RBT UNY, 2004)
- j. *Pedoman Penelitian Edisi 2004* (Lemlit UNY (Anggota dan Penyunting Bahasa), 2004)
- k. *Perilaku Verbal Wanita Suku Jawa dalam Interaksi Sosial di Pasar Tradisional di DIY* (Ketua, DPPM, 2004; *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2005)
- l. *Strategi Pendayagunaan Skemata Mahasiswa dalam Pembelajaran Membaca: Upaya Meningkatkan Efektivitas Membaca* (Litera, 2005)
- m. *Alomorf Morfofonemik Morfem Dasar dalam Bahasa Indonesia* (Diksi, 2005)
- n. *Kajian Fonotaktik Bahasa Indonesia* (Mandiri, DIKS, 2004; *Litera*, 2006)
- o. *Upaya Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Analisis Kebutuhan* (Cakrawala Pendidikan, 2006)
- p. *Kesiapan Pengembangan KTSP SD Se-DIY* (Balitbang Dikti, 2006)
- q. *Panduan Penelitian Naturalistik* (Lemlit UNY, Anggota, 2006)
- r. *Perilaku Verbal Wanita dalam Interaksi Sosial di Pusat Perbelanjaan di DIY* (Ketua, DPPM, 2006; *Diksi*, 2007)
- s. *Catatan Hasil Penelitian: Status Isolek Yogyakarta—Surakarta terhadap Bahasa Standar* (Litera, 2007)
- t. *Kajian Sosiopragmatik* (Cipta Pustaka, Yogyakarta, 2007)

## **2. Penyaji Makalah (Selama dalam Lima Tahun Terakhir) antara lain:**

- a. *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?* (Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Sertifikasi Guru dalam Upaya Mewujudkan Pendidik Profesional di Program Pascasarjana UNS, Senin, 12 Maret 2007)
- b. “Perilaku Verbal Wanita dalam Interaksi Sosial di Pusat Perbelanjaan di DIY” dalam *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Muda dan Studi Kajian Wanita* (Yogyakarta, 2007)
- c. “Perilaku Verbal Wanita Suku Jawa dalam Interaksi Sosial di Pasar Tradisional di DIY” dalam *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Muda dan Studi Kajian Wanita Tahun 2004* (Jakarta, 2005)
- d. *Peristilahan Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Ilmiah* (Makalah, Seminar Penelusuran Etimologi Istilah-istilah Akuntansi, UII Yogyakarta, 2004)
- e. *Revitalisasi Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Multikultural* (PIBSI XXV, PTN dan PTS Se-Indonesia, Yogyakarta, 2003)
- f. *Aspek Kebudayaan Sebagai Wahana Pemahaman Wacana* (Seminar Bahasa: Bahasa dalam Perspektif Budaya, FBS UNY, 2003)

- g. *Fungsi Intergratif Bahasa Indonesia dalam Konteks Multukultural* (Seminar Ikatan Keluarga mahasiswa Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2002)

#### **E. Pengabdian Kepada Masyarakat (Selama dalam lima Tahun Terakhir)**

- a. Penatar pada Penataran Penulisan Karya Ilmiah guru-guru SLTP Se-Provinsi DIY (Yogyakarta, 2004)
- b. Penanatar pada Penataran Penulisan Karya Ilmiah Guru-guru SD Sekabupaten Sleman (Yogyakarta, 2004)
- c. Penatar pada Pembinaan Guru-guru SD Se-Kabupaten Sleman (Yogyakarta, 2003)
- d. Penatar pada Pelatihan dan Lokakarya PTK Guru-guru SLTP Sekabupaten Sleman, (Yogyakarta, 2003)
- e. Pendamping dan Pembimbing PTK Guru-guru SLTP Se-Kabupaten Sleman (Yogyakarta, 2003, 2004)
- f. Yuri Penulisan Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guru-guru SMP dan SMA Se-DIY (Balai Bahasa Yogyakarta, 2003)
- g. Pelatihan Pembelajaran Kontekstual dan Kreatif Guru-guru Inti Se-Kabupaten Gunungkidul (Gunungkidul, 2005)
- h. Pelatihan Penulisan Karya Imiah Guru-guru Sekabupaten Kulon Progo (Wates, 2004)
- i. Pelatihan Penulisan artikel Ilmiah Guru-guru Se-DIY (Yogyakarta, 2004)
- j. Pelatihan Penulisan Buku Ajar PGSD (Dikti, 2004)
- k. TOT Pelatihan penulisan karya Ilmiah Guru-guru Golongan III/d ke atas (LPMP Yogyakarta, 2005)
- l. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Guru-Guru MAYOGA (MAN 3 Yogyakarta, 2005)
- m. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru TK Se-Dinas Pendidikan Sleman (Dinas Pendidikan Sleman, 2006)
- n. Pengembangan Instrumen Evaluasi Bahasa dan Sastra Indonesia (MGMP Bantul, 2006)
- o. Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru TK Se- DIY (Yogyakarta, 2007)

#### **F. Kegiatan Seminar/Simposium/Lokakarya/Workshop**

- a. Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern (Yogyakarta, 1984)
- b. Munas MLI (Bali, 1985, Semarang, 1991)
- c. Semnas Bahasa dan Sastra Indonesia ( Yogyakarta, 1991)
- d. Simposium Nasional Ragam Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa (Semarang, 1995)
- e. Seminar Pendidikan (Yogyakarta, 1993)
- f. English Support Program (Melbourne, 1994)
- g. PTE In-Service Trainers, Primary School Teacher Development Project (Jakarta dan Melbourne, 1994)
- h. Seminar Regional Perubahan Sikap (Yogyakarta, 1995)
- i. Simposium Nasional Ragam Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa (Semarang, 1995)
- j. Kongres Bahasa Indonesia VII (Jakarta, 1998)
- k. Lokakarya Penyempurnaan Kurikulum D II PGSD (Bogor, 1996)
  - l. Kelompok kerja Penyempurnaan Kurikulum D II PGSD (Bogor, 1996)
- m. Lokakarya Sosialisasi Kurikulum D II PGSD (Bogor, 1997)

- n. Kongres Bahasa Indonesia VIII (Jakarta, 2003)
- o. Seminar Nasional PIBSI XXV, PTN dan PTS Se-Indonesia (Yogyakarta, 2003)
- p. Seminar Sehari “Bahasa dalam Perspektif Budaya” (Yogyakarta, 2003)
- q. Konaspi IV (Jakarta, 2002)
- r. Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia “Ekspresi Erotis dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Psikologi” (Yogyakarta, 2004)
- s. Seminar “Pelurusan Etimologi Istilah-istilah Akuntansi (Yogyakarta, 2004)
- t. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Muda dan Studi Kajian Wanita Tahun 2004 (Jakarta, 2005)
- u. Konaspi V (Surabaya, 2004)
- v. Semnas Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka PIBSI XXVII (Yogyakarta, 2005)
- w. Lokakarya Sosialisasi Kurikulum D II PGSD (Bogor, 1997)
- x. Sosialisasi Kurikulum D II PGSD (di Seluruh Unit Penyelenggara Tatap Muka PGSD di Indonesia, 1997)
- y. Kongres Bahasa Indonesia VII (Jakarta, 1998)
- z. Penatar pada Penataran Penulisan Karya Ilmiah Guru-guru SLTP Se-Provinsi DIY (Yogyakarta, 1999 - 2000)

#### **G. Lain-lain**

- a. Tim penilai buku ajar bahasa Indonesia SD (Pusat Perbukuan Nasional, Jakarta, 2004)
- b. Tim penilai buku ajar bahasa Indonesia SMP (Pusat Perbukuan Nasional, Jakarta, 2005)
- c. Tim penilai buku ajar bahasa Indonesia SMA (Pusat Perbukuan Nasional, Jakarta, 2005)
- d. Tim Pengembangan Pedoman Sistem Asesmen Berbasis Kompetensi (Dikti, Jakarta, 2004)
- e. Tim pengembangan instrumen program sertifikasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PT (Dikti, Jakarta, 2005, 2006)
- f. Tim Pengembangan Kurikulum Kependidikan Konsekutif Pendidikan Guru Sekolah Mengerah Prodi Bahasa (Dikti, Jakarta, 2004)
- g. Tim pengembangan instrumentasi penilaian kinerja tenaga akademik (Dikti, Jakarta, 2004)
- h. Tim pereviu buku model buku ajar SMA (Pusbuk, Jakarta, 2005)
- i. Asesor sertifikasi guru bahasa Indonesia (2006 – sekarang)

#### **H. Tugas Tambahan yang Pernah Dipegang**

- a. Sekretaris Jurusan PBSI UNY (1993-1994)
- b. Pembantu Dekan I FBS UNY (1999-2003)
- c. Badan Pertimbangan Penelitian Fakultas (2004—2007)
- d. Anggota Badan Pertimbangan Penelitian UNY (2005 –2007)
- e. Anggota Tim Monevin dan Penjaminan Mutu UNY (2006—2007)
- f. Kepala P3AI (2007)
- g. Anggota Senat FBS wakil JPBSI (2004—2007)
- h. Anggota Senat Universitas Wakil FBS (2004—2007)
- i. Dekan FBS UNY (2007—sekarang)